

# PENDIDIKAN DALAM DUNIA SUFISTIK

*by* Khoirurrijal Khoirurrijal

---

**Submission date:** 09-Sep-2022 08:52AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1895540996

**File name:** PENDIDIKAN\_DALAM\_DUNIA\_SUFISTIK\_-\_NIZHAM.docx (45.24K)

**Word count:** 3603

**Character count:** 22345

# <sup>1</sup> PENDIDIKAN DALAM DUNIA SUFISTIK

**Khoirurrijal**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)

Jurai Siwo Metro

contact@ppsstainmetro.ac.id

## **Abstract**

*Moral deviation that occurs in most people because they growt in a poor educational environment. So how urgency of an education that is able to bring the hope of the nation's generation to the peak height of morals spread happiness and tranquility. Sufi or moral importance of education requires an educator in order to keep their students from evil and ugliness. With Sufi education students probably will not do anything bad. Three principal Sufi teachings in the world of education are reflected in akhlâqi sufism, amali sufism and philosophical sufism. Akhlâqi sufism aimed at cleansing the soul of passion that is not good towards the divine presence. Amali sufism aims to fill one's heart after cleaning of the properties despicable how to understand and practice the commendable traits through inner and outer aspects. Philosophical sufism can not be regarded as a philosophy, because the teachings and methods based on taste (dzauq).*

**Keywords:** Education Sufi, Sufism and morals.

## **Pendahuluan**

Setiap individu maupun masyarakat memerlukan pendidikan dalam kehidupan mereka, maju dan tidaknya individu maupun masyarakat salah satu indikatornya dapat dilihat dari bagaimana pendidikan mereka. Jika mereka jauh dari pendidikan, maka hidupnya akan tertinggal, dan begitu pula sebaliknya, jika mereka berpendidikan, maka mereka akan maju dan berkembang. Oleh karena itu pendidikan adalah suatu keniscayaan bagi individu maupun masyarakat, tingkat kemuliaan akan didapatkan oleh mereka tergantung dari sejauh mana mereka dapat menerima pendidikan dan sejauh mana pula mereka dapat mengaplikasikan hasil pendidikan dalam kehidupan mereka.

Pendidikan akhlak dan tasawuf sangat dibutuhkan oleh setiap individu maupun masyarakat, karena pengaruh positifnya yang indah akan dirasakan oleh individu dan masyarakat dalam porsi yang sama, sebagaimana dampak negatifnya, ketika ia diremehkan, akan menyebar kepada individu dan masyarakat dan bentuk pendidikan sufistik secara vertikal adalah dapat berakhlak dan beribadah dengan baik kepada Allah S.w.t. dan secara horizontal berakhlak baik kepada setiap makhluk. Seperti tawuran para pelajar yang terjadi pada akhir-akhir ini, terjangkit obat-obatan terlarang, dan bergaya hidup bebas dan pergaulan bebas, hal ini yang sangat meresahkan kaum terdidik dan pendidik. Oleh karena itu pendidikan tasawuf ini harus diperhatikan sejak awal *marhalah* (fase) umur manusia, yaitu dari sejak masa kanak-kanak. Ibnu Qoyyim berkata mengenai hal ini, “ yang sangat dibutuhkan oleh anak adalah perhatiannya kepada akhlak.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasan Bin Ali Al-Hijazi, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001), hal. 207.

<sup>1</sup> Penyimpangan dan degradasi akhlak yang terjadi pada kebanyakan manusia itu disebabkan mereka tumbuh dan berkembang dalam atmosfer tarbiyah atau pendidikan yang buruk. Maka dari sini betapa urgennya sebuah pendidikan yang mampu membawa generasi harapan bangsa ke puncak ketinggian akhlak yang menebarkan kebahagiaan dan ketentraman.

Pentingnya pendidikan sufistik atau moral ini mengharuskan seorang pendidik agar menjauhkan anak didiknya dari kebatilan dan kejelekan, seperti tempat yang menebarkan permusuhan, diskotik, dan tempat yang penuh dengan kemungkaran, karena dalam pendidikan Islam, proses penghayatan sebenarnya terhadap moralitas, yakni akhlak yang menjadi tolak ukur keberhasilan. Memahami moralitas belum tentu secara otomatis dapat menghayatinya. Pemahaman terhadap moralitas berarti segala sesuatu tentang moralitas sudah jelas baik dan pentingnya untuk dimiliki setiap peserta didik. Namun pemahaman tersebut barulah terjadi dalam pemikiran, belum tentu meresap ke dalam hati dan perasaan. Tentunya dengan pendidikan sufistik peserta didik kemungkinan tidak akan melakukan perbuatan buruk seperti melakukan kejahatan, kekejaman, dan kesewenang-wenangan, sebab hal-hal yang buruk tersebut apabila telah masuk dan melekat pada pendengarannya di masa kecil mereka, maka akan sulit lepas di masa besarnya dan para orang tua atau walinya akan menemui kesulitan dalam menyelamatkan mereka dari hal-hal yang buruk tersebut.

Dari uraian ini merupakan sebuah penjelasan tentang pentingnya pendidikan sufistik, yang realisasinya selain lebih mendekatkan diri kepada Allah S.w.t., juga dapat menjaga anak dan melindungi mereka agar tidak jatuh dan menjadi manusia yang rendah dan hina, serta tidak tenggelam dalam perkataan maupun perbuatan keji. Penjagaan dan pembekalan seperti ini akan menjadi anak bersih serta siap menerima kebaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan.

### Definisi Sufistik

Secara literal kata sufistik berasal dari kata *shafa* yang berarti bersih, sehingga kata *shûfi* memiliki makna orang yang hatinya tulus dan bersih dihadapan Tuhannya. Pendapat lain mengatakan kata *shûfi* berarti pria dan wanita yang telah menyucikan hatinya dengan mengingat nama Allah (*zikrullah*) menempuh jalan kembali kepada Allah dan sampai pada pengetahuan hakiki (*ma'rifah*).<sup>2</sup> Abu Husain al-Nuri mengatakan bahwa shufi bukanlah gerak lahir (*rasm*) atau pengetahuan (*'ilm*) tetapi ia adalah kebajikan (*khuluq*).<sup>3</sup> Pendapat lain mengatakan, kata sufistik berasal dari kata *shuffah* yang berarti serambi masjid

<sup>1</sup> Amatullah Amstrong, *Sufi Terminologi (al-Qamus al-Sufi) The Mystical Language of Islam*, 1996, terjemahan, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Pent. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni. Bandung: Penerbit Mizan, Cet. I. hal. 262-263.

<sup>3</sup> Muhammad Abd Haq Ansari, *Antara Sufisme dan Syari'ah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 36.

<sup>1</sup> Nabawi di Madinah yang ditempati oleh para sahabat Nabi yang miskin dari golongan Muhajirin, dan mereka itu disebut dengan *ahlu as-suffah*.

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata sufistik berasal dari kata *sûf* yang berarti kain yang dibuat dari bulu (wol) dan kaum sufi lebih memilih wol yang kasar sebagai simbol kesederhanaan. Keadaan ini menunjukkan sikap zuhud mereka, karena kain wol yang berasal dari bulu domba semacam yang mereka pakai ini tidak membutuhkan biaya. Di samping itu bahwa kain semacam itu menjadikan penggunanya sebagai orang yang memiliki sifat merendahan diri, menghinakan diri, *tawadlu*, *qanâ'ah* dan sifat-sifat khas lainnya. Sahabat Abu Musa al-Asy'ari berkata bahwa Rasulullah sering kali memakai pakaian yang berasal dari kain wol, menaiki keledai, dan datang kepada orang-orang lemah dan para fakir miskin. Kemudian al-Hasan al-Bashri berkata: "Saya bertemu dengan tujuh puluh orang sahabat Nabi yang telah ikut dalam perang Badar, dan saya tidak melihat pakaian mereka kecuali berasal dari kain wol"<sup>4</sup>. Disamping itu, ada yang mengatakan bahwa kata *shûfi* berasal dari bahasa Yunani *shopos* yang berarti hikmah.<sup>5</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, pendapat yang mengatakan kata sufi diambil dari kata *sûf* yang berarti wool adalah pendapat yang lebih diterima. Karena dengan berpakaian sederhana itu, mereka merasa terhindar dari sifat riya" dan lebih menunjukkan kezuhudan.

Dari banyaknya definisi tasawuf secara terminologis sesuai dengan subjektifitas masing-masing sufi, maka Ibrahim Basyuni mengklasifikasikan tasawuf menjadi 3 (tiga) macam yang menunjukkan bagian-bagiannya,<sup>6</sup> yakni: *Pertama*, *al-bidâyah* sebagai pengalaman ahli sufi tahap pemula, yang mengandung arti bahwa seseorang secara fitrahnya sadar dan mengakui bahwa semua yang ada ini tidak dapat menguasai dirinya sendiri karena dibalik yang ada terdapat realitas mutlak, dan bagian ini dapat disebut sebagai tahap kesadaran tasawuf.

*Kedua*, *al-mujâhadah* sebagai pengamalan praktis ahli sufi yang merupakan tahap perjuangan keras, karena jarak antar manusia dengan realitas mutlak yang mengatasi semua yang ada bukan jarak fisik yang berupa rintangan dan hambatan, maka dari itu diperlukan kesungguhan dan perjuangan yang keras untuk mencapai dan menempuh jarak tersebut dengan cara menciptakan kondisi tertentu untuk dapat mendekati diri dengan realitas mutlak.

*Ketiga*, *al-Madzâqat* sebagai pengalaman dari segi perasaan, jadi ketika seseorang telah lulus melewati hambatan dan rintangan untuk mendekati diri dengan realitas mutlak, maka ia akan dapat berkomunikasi dan berada sedekat

<sup>4</sup> Abu Bakar Muhammad Al-Kalabadzi, *At-Ta'arrufli Madzhab Ahl at-Tashawwuf*, (Mesir: IsaAl-Babi Al-Halabi, t.t), hal. 31.

<sup>5</sup> Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 218.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>1</sup> mungkin di hadirat-Nya serta akan merasakan kelezatan spiritual yang didambakan.

Karena tasawuf sudah menjadi sebuah disiplin ilmu, maka Harun Nasution mendefinisikan tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana orang Islam dapat sedekat mungkin dengan Allah S.w.t. agar dapat memperoleh hubungan langsung dengan-Nya, artinya bagaimana diri seseorang dapat betul-betul berada di kehadiran-Nya.<sup>7</sup> Dengan demikian, intisari dari sufisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan realitas mutlak (Allah) yang dapat diperoleh dengan melalui beberapa usaha tertentu.

### Ajaran Sufistik dalam Pendidikan

Ada tiga pokok ajaran sufistik dalam dunia pendidikan, antara lain adalah:

#### 1. *Tasawuf Akhlâqi*

Kaum sufi memandang bahwa manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya, daripada manusia mengendalikan hawa nafsunya. Keinginan untuk menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia sangatlah besar. Cara hidup seperti ini menurut Al-Ghazali, akan membawa manusia ke jurang kehancuran moral. Dalam hal ini rehabilitas kondisi mental yang tidak baik adalah bila terapinya hanya didasarkan pada aspek lahiriyah saja. Itu sebabnya pada tahap awal kehidupan tasawuf diharuskan melakukan amalan-amalan atau latihan-latihan rohani yang cukup, tujuannya tidak lain adalah untuk membersihkan jiwa dari nafsu yang tidak baik untuk menuju kehadiran Ilahi.<sup>8</sup>

Membersihkan jiwa (hati) dari nafsu yang tidak baik adalah wajib. Jika jiwanya bersih, maka akan melahirkan pikiran yang bersih. Dari pikiran yang bersih, maka akan melahirkan amal yang baik. Amal yang baik itu lahir dari pikiran yang bersih. Dan itu merupakan manifestasi dari ketakwaan kepada Allah S.w.t. Sebagaimana firman-Nya: "*Dan orang yang paling bertakwa akan dijauhkan dari api neraka, yaitu orang yang menginfakkan hartanya serta menyucikan dirinya.*" (Q.S. al-Lail: 17-18).

Barangsiapa yang menjalankan ketetapan-ketetapan Islam sesuai dengan tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, berarti ia selalu membersihkan jiwanya. Barangsiapa yang enggan mengamalkan ajaran Islam atau mengamalkannya tetapi tidak berpedoman pada tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, berarti ia adalah orang yang mengotori jiwanya. Bahkan, barangsiapa yang berusaha membersihkan dan menyucikan jiwa serta *qalbu*-nya, tetapi tidak berdasarkan syariat Rasulullah *shallallahu 'alaihi*

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 56.

<sup>8</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 67.

<sup>1</sup> *wasallam*, berarti ia justru sedang mengotori jiwanya. Sebab, syariat Islam adalah syariat yang sudah sempurna dan lengkap, tidak memerlukan penambahan, apalagi pengurangan. Maka, “Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotori jiwanya”. (Qs. asy-Syams: 9-10).

Bahkan seluruh syariat Islam, baik yang menyangkut masalah akidah, maupun masalah hukum, dari masalah yang paling besar, hingga masalah paling kecil, semuanya berujung pada, ketakwaan, pembersihan jiwa dan peribadatan hanya kepada Allah semata.<sup>9</sup>

Adapun bentuk dari usaha atau latihan-latihan jiwa (*riyadlah*) yang dilakukan ahli tasawuf dalam menuju kehadiran Illahi dilakukan dengan melalui tiga tingkatan yakni: *takhalli*, *tahalli*, dan *Tajalli*.

- a. *Takhalli*, berarti membersihkan diri dari sifat- sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin. Di antara sifat- sifat tercela yang mengotori jiwa (hati) manusia adalah *hasad* (dengki), *hiqd* (rasa mendongkol), *su’u al-zann* (buruk sangka), *takkabur* (sombong), *’ujub* (membanggakan diri), *riya’* (pamer), *bukhl* (kikir), dan *ghadab* (pemarah). *Takhalli* juga berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.
- b. *Tahalli*, yakni mensucikan diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan ta’at lahir dan taat batin. *Tahalli* berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak perilaku selalu berjalan di atas ketentuan-Nya. Yang dimaksud dengan ketaatan *lahir* (luar) dalam hal ini adalah kewajiban yang bersifat formal seperti salat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan ketaatan *batin* (dalam) adalah seperti iman, sabar, tawadlu”, wara”, ikhlas dan lain sebagainya.
- c. *Tajalli*, berarti terungkapnya *nur ghaib* (cahaya gaib) untuk hati. *Tajalli* ialah lenyap atau hilangnya hijab dari sifat-sifat kebasyariahan (kemanusiaan). Usaha ini dimaksudkan untuk pementapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase tajalli.<sup>10</sup>

Sedangkan langkah untuk melestarikan dan memperdalam rasa ketuhanan, ada beberapa cara yang diajarkan kaum sufi, antara lain adalah: (1). *Munajat*, artinya melaporkan diri kehadirat Allah atas segala aktifitas yang dilakukan, (2). *Muraqabah dan Muhasabah*, *muraqabah* adalah senantiasa memandang dengan hati kepada Allah dan selalu

<sup>9</sup> Al-Hilaly, Salim bin „Id, Syaikh, *Manhaj al-Anbiya’ Fi Tazkiyati an-Nufus*, (KSA, Dar Ibnu Affan, 1992), hal. 59

<sup>10</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hal. 68-73.

1 memperhatikan apa yang diciptakan-Nya dan tentang hukum-hukum-Nya. Sedangkan *muhasabah* adalah selalu memikirkan dan memperhatikan apa yang telah diperbuat dan yang akan diperbuat; dan ini muncul dari iman terhadap hari perhitungan (hari kiamat), (3). Memperbanyak wirid dan dzikir, (4). Mengingat mati, dan (5). *Tafakkur*, adalah berfikir, memikirkan, merenungkan atau meditasi atas ayat-ayat al-Quran dan fenomena alam<sup>11</sup>

## 2. *Tasawuf Amali*

Pada dasarnya tasawuf amali adalah kelanjutan dari tasawuf akhlaki, karena seseorang tidak dapat hidup disisi-Nya dengan hanya mengandalkan amalan yang dikerjakan sebelum ia membersihkan dirinya. Jiwa yang bersih merupakan syarat utama untuk bisa kembali kepada Tuhan, karena Dia adalah Maha Bersih dan Maha Suci dan hanya menginginkan atau menerima orang-orang yang bersih. Dengan demikian, manusia diharapkan mampu mengisi hatinya (setelah dibersihkan dari sifat-sifat tercela) dengan cara memahami dan mengamalkan sifat-sifat terpuji melalui aspek lahir dan batin, yang mana kedua aspek tersebut dalam agama dibagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu:

a. *Syari'at*, adalah undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan yang termasuk di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang diperintah dan yang dilarang, yang sunnah, makruh, mubah, dan lain sebagainya. Dengan kata lain ini merupakan peraturan.

b. *Thariqat*, adalah tata cara dalam melaksanakan *syari'at* yang telah digariskan dalam agama dan dilakukan hanya karena penghambaan diri kepada Allah. Dengan kata lain ini merupakan pelaksanaan.

c. *Hakekat*, adalah aspek lain dari *syari'ah* yang bersifat lahiriyah, yaitu aspek bathiniyah. Dapat juga diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dalam dari segala amal atau inti *syari'ah*. Dengan kata lain ini merupakan keadaan yang sebenarnya atau kebenaran sejati.

d. *Ma'rifat*, adalah pengetahuan mengenai Tuhan melalui hati (*qalb*). Dengan kata lain ini merupakan pengenalan Tuhan dari dekat.<sup>12</sup>

Sedangkan untuk berada dekat pada Allah SWT, seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi *station-station* yang disebut dengan *maqamat*. Beberapa urutan *maqamat* yang disebutkan oleh Harun Nasution adalah; *taubat, zuhud, sabar, tawakal, dan rida'*. Di atas *maqamat* ini ada lagi; *mahabbah, ma'rifat, fana' baqa'*, serta *ittihâd*.<sup>13</sup> Selain istilah *maqâmat*, ada juga istilah *ahwâl* yang merupakan kondisi mental. Dalam hal ini ada beberapa tingkah yang sudah mashur, yaitu; *khauf, raja', syauq, uns, dan yaqin*.<sup>14</sup>

11 Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hal. 76-90.

12 Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hal. 95-104.

13 Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hal. 109.

14 Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hal. 140-149.

### 1 3. Tasawuf Falsafi

Adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional. Hal ini berbeda dengan tasawuf akhlâki dan amali, yang masih berada pada ruang lingkup tasawuf suni seperti tasawufnya al-Ghazali, tasawuf ini menggunakan terminologi falsafi dalam pengungkapan ajarannya. Ciri umum tasawuf falsafi adalah kesamaran- kesamaran ajarannya yang diakibatkan banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Kemudian tasawuf ini tidak dapat dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*). Beberapa paham tipe ini antara lain adalah : *fana'* dan *baqa'*, *ittihâd*, *hulûl* dan *wahdah al-wujûd*.<sup>15</sup>

Fana dalam makna leksikalnya adalah ketiadaan dan kehancuran. Lawan dari fana adalah baqa, abadi, dan tetap ada. Seperti Tuhan termasuk kategori abadi dan baqa, sementara selain-Nya atau seluruh makhluk digolongkan ke dalam ketiadaan, kehancuran dan fana.

Sedangkan fana dalam makna gramatikalnya adalah tidak memandang, memperhatikan, dan menyaksikan keberadaannya sendiri. Yang pasti hal ini tidak berarti asing terhadap dirinya sendiri, namun lebih bermakna bahwa seseorang yang hadir di sisi Tuhan sama sekali tidak melihat eksistensi dirinya sendiri dan dia meniadakan segala sesuatu selain-Nya di dalam hatinya.

Dalam istilah tasawuf, fana" berarti penghancuran diri yaitu *al-fana' an al-nafs*. Yang dimaksud dengan *al-fana' an al-nafs* ialah hancurnya perasaan atau kesadaran seseorang terhadap wujud tubuh kasarnya dan alam sekitarnya.

Istilah fana" menurut Nicholson, memiliki 3 (tiga) tingkatan, aspek dan makna. *Pertama*, transformasi moral dari jiwa yang dicapai melalau pengendalian nafsu dan keinginan.

*Kedua*, abstraksi mental dan berlakunya pikiran dari seluruh objek persepsi, pemikiran, tindakan dan perasaan; dan dengan mana kemudian memusatkan fikiran tentang Tuhan. Yang dimaksud dengan memikirkan Tuhan adalah memikirkan dan merenungi sifat-sifat-Nya.

*Ketiga*, berhentinya pemikiran yang dilandasi kesadaran. Tingkat fana yang tertinggi akan tercapai apabila kesadaran tentang fana itu sendiri juga hilang. Inilah yang oleh para sufi dikenal "kefanaan dari fana" atau lenyapnya kesadaran tentang tiada (*fana' al-fana'*).<sup>16</sup>

Apabila seorang sufi telah berada dalam keadaan *fana*, maka pada saat itu ia telah dapat menyatu dengan Tuhan, sehingga wujudiyahnya

15 Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, hal. 153-177.

16 R.A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, (London: Routledge and Kegan Paul, 1975), hal. 60-61.



<sup>1</sup> kekal atau *al-Baqa*. Di dalam perpaduan itu ia menemukan hakikat jati dirinya sebagai manusia yang berasal dari Tuhan, itulah yang dimaksud dengan *ittihâd*.<sup>17</sup>

*Fana* adalah lenyapnya inderawi atau *kebasyariahan*, yakni sifat sebagai manusia biasa yang suka pada syahwat dan hawa nafsu. Orang yang telah diliputi hakikat ketuhanan, sehingga tiada lagi melihat daripada alam nyata ini, maka ia dinyatakan telah *fana* dalam alam makhluk.<sup>18</sup> Sebagai akibat dari *fana* adalah *baqa*. Secara harfiah *baqa* berarti kekal, sedang menurut yang dimaksud para sufi, *baqa* adalah kekalnya sifat-sifat terpuji, dan sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia. Karena lenyapnya (*fana*) sifat-sifat *basyariah*, maka yang abadi adalah sifat-sifat ilahiyah.<sup>19</sup>

Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa yang dimaksud dengan *fana* adalah lenyapnya sifat-sifat *basyariah*, akhlak yang tercela, kebodohan dan perbuatan maksiat dari diri manusia. Sedangkan *baqa* adalah kekalnya sifat-sifat ketuhanan, akhlak yang terpuji, ilmu pengetahuan dan kebersihan diri dari dosa dan maksiat. Untuk mencapai *baqa* ini perlu dilakukan usaha-usaha seperti bertaubat, berdzikir, beribadah, dan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji.<sup>20</sup> Dapat disimpulkan bahwa, berbicara *fana* dan *baqa* ini erat hubungannya dengan *al-Ittihâd*, yakni penyatuan batin atau rohaniah dengan Tuhan, karena tujuan dari *fana* dan *baqa* itu sendiri adalah *ittihâd* itu.

Pengertian *ittihâd* sebagaimana disebutkan dalam sufi terminologi adalah penggabungan antara dua hal yang menjadi satu. *Ittihâd* merupakan doktrin yang menyimpang di mana di dalamnya terjadi proses pemaksaan antara dua eksistensi. Kata ini berasal dari kata *wahd* atau *wahdah* yang berarti satu atau tunggal. Jadi *Ittihâd* artinya bersatunya manusia dengan Tuhan.

Dengan demikian, dalam *baqa* dan *fana*, sejalan dengan pendapat Mustofa Zahri yang mengatakan *fana* dan *baqa* tidak dapat dipisahkan dengan pembicaraan paham *ittihâd*. Dalam ajaran *ittihâd* sebagai salah satu metode tasawuf sebagaimana dikatakan oleh al-Baidawi "yang dilihat hanya satu wujud, sungguhpun sebenarnya yang ada dua wujud yang berpisah dari yang lain". Karena yang dilihat dan yang dirasakan hanya satu wujud, maka dalam *ittihâd* ini bisa terjadi pertukaran peranan antara yang mencintai (manusia) dengan yang dicintai (Tuhan) atau tegasnya antara sufi dan Tuhan.<sup>21</sup>

<sup>1</sup> <sup>17</sup> A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 152.

<sup>18</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), hal. 234.

<sup>19</sup> Abuddin Nata, M.A, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 232.

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 223

<sup>21</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, hal. 236.

<sup>1</sup> Tokoh yang pertama kali mengembangkan paham *hulûl* adalah al-Hallaj, lahir di Persia (Iran) pada tahun 224 H/858 M. Nama lengkapnya adalah Abu al-Mughist al-Husain bin Mansur bin Mahma al-Baidhawi al-Hallaj.<sup>22</sup> Konsep yang diusung oleh al-Hallaj dalam praktek pengalaman tasawufnya sebenarnya berpijak dari kedekatannya kepada Tuhan. Kedekatan berikut dengan segala atribut nuansa spritualnya bertumpu pada konsep teologi yang masih dalam koridor spiritualitas Islam (*Islamic Spirituality*) yang senantiasa identik dengan upaya menyaksikan Yang Satu, mengungkap Yang Satu, dan mengenali Yang Satu, Sang Tunggal yang ditegaskan dalam al-Qur'an dengan nama "Allah".<sup>23</sup>

*Wahdah al-wujûd* adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata yaitu *wahdah* dan *al-wujûd*. *Wahdah* artinya sendiri, tunggal atau kesatuan sedangkan *al-wujûd* artinya ada. Dengan demikian *wahdah al-wujûd* berarti kesatuan wujud. Di kalangan ulama klasik ada yang mengartikan *wahdah* sebagai sesuatu yang zatnya tidak dapat dibagi-bagi pada bagian yang lebih kecil. Selain itu kata *wahdah* digunakan pula oleh para ahli filsafat dan sufistik sebagai suatu kesatuan antara materi dan roh, substansi (hakikat) dan forma (bentuk), antara yang tampak (lahir) dan yang batin, antara alam dan Allah, karena alam dari segi hakikatnya qadim dan berasal dari Tuhan. Pengertian *wahdah al-wujûd* yang terakhir itulah yang digunakan para Sufi, yaitu paham bahwa antara manusia dan Tuhan pada hakikatnya adalah satu kesatuan wujud.<sup>24</sup>

*Wahdah al-wujûd* dalam mistisme Islam atau tasawuf falsafi juga kerap di sebut atau disamakan dengan Panteisme. Panteisme adalah aliran yang menyakini bahwa Tuhan dan makhluk itu satu. Salah satu konsep ketuhanan yang dulu dianut oleh banyak orang pandangan bahwa Allah adalah segalanya dan semua orang, dan segala sesuatu adalah Allah.<sup>25</sup>

Dari berbagai pendapat di atas, maka *fana'* dan *baqa'*, *ittihâd*, *hulûl* dan *wahdah al-wujûd* tidak dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*).

### Kesimpulan

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Tiga pokok ajaran sufistik dalam dunia pendidikan tercermin dalam *tasawuf akhlâqi*, tasawuf amali dan tasawuf falsafi.

<sup>22</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 74.

<sup>23</sup> Sulaiman al-Kumayi, *Ke'arifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hal. 4.

<sup>24</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hal. 247

<sup>25</sup> Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf, Irfan, & Kebatinan*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2004), hal. 87

- 1
2. *Tasawuf akhlâqi* bertujuan untuk membersihkan jiwa dari nafsu yang tidak baik untuk menuju kehadiran Illahi.
3. *Tasawuf amali* bertujuan untuk mengisi hati seseorang setelah dibersihkan dari sifat-sifat tercela dengan cara memahami dan mengamalkan sifat-sifat terpuji melalui aspek lahir dan batin.
4. Tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzaug*). Paham tipe ini antara lain adalah : *fana'* dan *baqa'*, *ittihâd*, *hulûl* dan *wahdah al-wujûd*.

#### Daftar Pustaka

- Abu Bakar Muhammad Al-Kalabadzi, *At-Ta'arruf li Madzhab Ahl at-Tashawwuf*, Mesir: Isa Al-Babi Al-Halabi, t.t.
- Abuddin Nata, M.A, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta; RajaGrafindo Persada, 2006.
- A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik Ke Neo Sufisme*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.
- Amatullah Armstrong, *Sufi Terminologi (al-Qamus al-Sufi) The Mystical Language of Islam*, 1996.
- Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Hasan Bin Ali Al-Hijazi, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001.
- Al-Hilaly, Salim bin „Id, Syaikh, *Manhaj al-Anbiya' Fi Tazkiyati an-Nufus*, KSA, Dar Ibnu Affan, 1992.
- Muhammad Abd Haq Ansari, *Antara Sufisme dan Syari'ah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf, Irfan, & Kebatinan*, Jakarta: Lentera Basritama, 2004.
- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- R.A. Nicholson, *The Mystics of Islam*, London: Routledge and Kegan Paul, 1975.
- Sulaiman al-Kumayi, *Ke'arifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

# PENDIDIKAN DALAM DUNIA SUFISTIK

---

## ORIGINALITY REPORT

---

**100%**

SIMILARITY INDEX

**100%**

INTERNET SOURCES

**23%**

PUBLICATIONS

**53%**

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

**1**

**e-journal.metrouniv.ac.id**

Internet Source

**98%**

---

**2**

**adoc.pub**

Internet Source

**1%**

---

**3**

**repository.iainpalopo.ac.id**

Internet Source

**<1%**

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off